



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2109>

GAMBARAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU PADA MASYARAKAT KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

^KRahmawati Rumalean¹, Andi Asrina², Fairus Prihatin Idris³

^{1,2,3} Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): rahmawt2099@yahoo.com

rahmawt2099@yahoo.com¹, rinatibrisi@yahoo.com², fairus.p.idris@gmail.com³

ABSTRAK

Masalah utama dalam pemberian ASI adalah yaitu berupa adanya mitos/kepercayaan dan kebiasaan sebagian masyarakat dalam pemberian ASI. Adapun mitos/kepercayaan masyarakat bahwa payudara kecil dapat menyebabkan produksi ASI berkurang sedang kebiasaan masyarakat yang sering memberikan makanan/minuman lain selain ASI kepada bayi yakni madu dan kopi.. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang mitos dan kepercayaan masyarakat dalam pemberian ASI di Kecamatan Bajeng. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *kuasi kualitatif* yang merupakan penggunaan teori yang dimungkinkan sebagai alat peneliti dalam menemukan masalah pada masyarakat dalam memberikan ASI di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2020 dengan wawancara mendalam (*indepth Interview*) dan observasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian Menjukan bahwa menunjukkan bahwa pemberian ASI tidak dilakukan secara langsung dan baik pada masyarakat Kecamatan Bajeng dikarenakan adanya kepercayaan yang ada pada masyarakat yakni mitos terkait ukuran payudara yang kecil dapat membuat produksi ASI berkurang sehingga pemberian ASI diganti dengan pemberian susu formula, sedangkan kebiasaan pada masyarakat yang memberikan makanan preakteal kepada bayi yakni madu dan kopi dengan alasan saran dari mertua atau tradisi keluarga sehingga pemberian makanan preakteal dilakukan, selain itu kurangnya percaya diri ibu dalam memberikan ASI dan kurangnya dukungan keluarga terhadap ibu sehingga pemberian ASI tidak dilakukan dengan baik. Di harapkan pada peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor lain mengenai pemberian ASI.

Kata kunci : ASI; Mitos; Kebiasaan

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 12 September 2020

Received in revised form : 11 November 2020

Accepted : 10 Oktober 2020

Available online : 30 Juni 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The main problem in breastfeeding is that there are myths / beliefs and habits of some people in breastfeeding. As for the myth / public belief that small breasts can cause breastmilk production to decrease, while the habit of people who often provide food / drink other than breast milk to babies, namely honey and coffee ..This study aims to explore in depth about the myths and beliefs of the community in breastfeeding in Bajeng District. This research method is a qualitative research with a quasi-qualitative approach which is the use of theory that is possible as a research tool in finding problems in the community in giving ASI in Bajeng District, Gowa Regency in 2020 with in-depth interviews (indepth interview) and continuous observation during the study. The results of the research show that it shows that breastfeeding is not done directly and well in the Bajeng sub-district community due to the belief that exists in the community, namely the myth related to small breast size can make breast milk production decrease so that breastfeeding is replaced by formula feeding, while the habits of the community that provide pre-actual food to babies, namely honey and coffee on the grounds of advice from parents-in-law or family traditions so that preactive feeding is carried out, in addition to the mother's lack of confidence in giving Breastfeeding and the lack of family support for the mother so that breastfeeding is not done properly. It is hoped that the next researcher should examine other factors regarding breastfeeding.

Key words: ASI; myth; habit.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan pemberian air susu ibu ke bayi yang baru lahir sampai usianya 6 bulan. Selama kurun waktu tersebut, bayi hanya diperbolehkan menerima ASI dan tidak diberikan makanan atau minuman lainnya, termasuk air putih, baru setelah usia bayi di atas 6 bulan, boleh mulai diperkenalkan dengan berbagai jenis makanan lainnya dengan masih tetap memberikan ASI, itulah mengapa pemberian ASI masih terus dilanjutkan sampai bayi genap berusia 2 tahun. Namun, diusia bayi lebih dari 6 bulan sampai dengan 2 tahun, tidak lagi disebut ASI.¹

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuhan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI dapat mengurangi resiko kematian pada bayi. Kolostrum merupakan cairan yang keluar paling awal sejak melahirkan, namun masih ada kepercayaan masyarakat yang membuang ASI pertamanya atau kolostrum dengan anggapan bahwa kolostrum merupakan cairan kotor yang harus dibuang, warna kolostrum yang tidak putih membuat masyarakat merasa kolostrum merupakan ASI yang tidak sehat.²

Pemberian ASI (Air susu ibu) merupakan cara alami untuk memberikan makanan pertama kepada bayi. ASI menyediakan sumber nutrisi sesuai perbutuhan dan perkembangan bayi. Menurut WHO (2016), hanya sekitar 36% bayi 0-6 bulan di seluruh dunia yang diberi ASI eksklusif selama tahun 2007-2014, tingkat pemenuhan ASI di Indonesia tergolong masih rendah di buktikan dengan *World Breastfeeding Trends invitatife* (WBTi) tahun 2015, Indonesia mendapat total skor 51,1% dari 15 indikator penelitian WBTi atau hanya sekitar 27,5% ibu yang memeberikan ASI eksklusif pada bayi.¹

Untuk mengatasi rendahnya angka ASI eksklusif pemerintah melakukan upaya strategi dari segi kebijakan untuk meningkatkan tingkat pemenuhan pemberian ASI eksklusif. Profil data Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah, persentase bayi yang menyusu eksklusif 0- 6 bulan sebanyak 35%. Dibandingkan dari Profil data Kesehatan Indonesia tahun 2015, cakupan pemberian ASI Eksklusif terlihat.²

Di Provinsi Sulawesi Selatan telah dilakukan pengesahan Peraturan Daerah yakni tentang ASI

Eksklusif ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan status gizi balita, karena PERDA ASI merupakan Perangkat hukum yang akan meningkatkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80% sedangkan pencapaian pada tahun 2016 hanya mencapai 63,24% dan juga mengendalikan peredaran dan penggunaan susu formula sebagai pengganti Air Susu Ibu. Upaya peningkatan cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dilakukan dengan berbagai strategi, mulai dari penyusunan kerangka regulasi, peningkatan kapasitas petugas dan promosi ASI Eksklusif. Tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI Eksklusif.³

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa tahun 2016, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 - 6 bulan di Kabupaten Gowa khusus untuk wilayah kerja puskesmas Bajeng yang terletak di Kecamatan Bajeng hanya sebesar 17,3%. Hal ini masih kurang dari target yang harus dicapai yaitu sebesar 80%.⁴

Di Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota tahun 2016 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan yang tertinggi yaitu Kabupaten Sidrap sebesar 93,93%, sedangkan yang terendah diduduki oleh Kabupaten Gowa yang tingkat cakupan pemberian ASI eksklusifnya hanya 20,52%.⁵

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa diketahui bahwa jumlah bayi yang mendapat ASI sebesar 72%. Berdasarkan data-data tersebut, tentu hal ini masih jauh dari target cakupan pemberian ASI yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80%.⁶

Masalah utama dalam pemberian ASI adalah yaitu berupa adanya kepercayaan dan kebiasaan sebagian masyarakat dalam pemberian ASI. Adapun kebiasaan dalam memberikan susu formula sebagai pengganti ASI apabila ditinggalkan ibunya atau bayi rewel, atau kebiasaan memberikan makanan padat/sereal pada bayi sebelum usia 6 bulan agar bayi cepat kenyang dan tidak rewel sedangkan kepercayaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah seperti adanya kepercayaan meminum minuman sejenis dedaunan tertentu dengan keyakinan bahwa ASI akan lebih banyak keluar.¹

Salah satu mitos kepercayaan yang beredar di masyarakat dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu salah kapra yang menganggap bahwa menyusui merupakan perilaku primitif. Berbagai faktor sosial budaya yang merupakan salah satu faktor pendorong yang cukup kuat terhadap perilaku seseorang. Faktor sosial budaya ini membentuk dan memberikan dorongan bagi seorang ibu bersedia memberikan ASI eksklusif.²

Bagaimana pun pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi, namun banyak hal yang mengakibatkan pemberian ASI itu tidak diberikan secara eksklusif kepada bayi, karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti, memberikan susu formula atau cairan lain seperti madu hingga air putih pada saat bayi baru lahir. Banyaknya hal yang bisa mengakibatkan tidak diberikannya ASI secara eksklusif pada bayi, terutama bayi yang baru lahir pada hari pertama lahir dengan alasan ASI belum bereproduksi, sehingga masyarakat memberikan cairan lain seperti, madu, air putih atau pun susu formula, hal ini di dasari oleh masalah kepercayaan masyarakat yang membudaya sehingga hal itu terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, kepercayaan dan tradisi.³

Kepercayaan dan tradisi yang ada secara langsung maupun tidak langsung kurang mendukung terhadap pelaksanaan ASI eksklusif. Ada berbagai macam keyakinan budaya terkait menyusui, ada beberapa keyakinan yang mendukung namun ada juga yang tidak mendukung. Standar budaya dan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antar setiap tergantung tiap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya kebijakan kesehatan masyarakat di seluruh dunia harus mempertimbangkan dan mempelajari budaya masyarakat untuk menciptakan kondisi yang mendukung terhadap praktik pemberian ASI.³

Walaupun pada masyarakat tradisi pemberian ASI bukan permasalahan yang besar karena pada umumnya ibu memberikan bayinya ASI, namun yang menjadi permasalahan adalah pola pemberian ASI yang tidak sesuai dengan konsep medis sehingga menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan bayi. Semua ibu menyusui berpantang minum air es dan makan sambal saat menyusui. Mereka takut terlalu banyak minum es dapat menyebabkan bayi batuk pilek dan jika makan sambal dapat menyebabkan bayi diare.⁴

Banyak faktor yang melingkupi keyakinan masyarakat terkait dengan kebudayaan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif, di Kabupaten Gowa terdapat beberapa puskesmas, dan pada Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa terdapat dua puskesmas yakni Puskesmas Bajeng dan Puskesmas Pa'bentengan. Berdasarkan data awal didapatkan bahwa Kabupaten Gowa Kecamatan Bajeng bahwa kebudayaan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Bajeng kabupaten bajeng ibu yang baru melahirkan di Kecamatan Bajeng memberikan susu formula dan air minum sebelum ASI mereka banyak dan belum mencapai target yang ditentukan.⁴

Berdasarkan data awal di puskesmas bajeng terdapat 1.374 bayi yang berusia 0-6 bulan dari jumlah bayi tersebut, hanya terdapat 940 atau 68% yang di berikan ASI, sedangkan yang ingin dicapai ialah 80%, sedangkan pada Puskesmas Pa'bentengan secara data sudah mencapai target pemberian ASI eksklusif yakni 241 atau 79% dengan jumlah 305 jumlah bayi yang diberikan ASI, namun berdasarkan data yang didapatkan di masyarakat bahwa ibu yang sudah melahirkan bayinya pada hari pertama dan kedua memberikan cairan lain seperti madu, air putih, hingga susu formula dengan alasan bayi lapar dan menangis sehingga pemberian ASI hanya pada hari ketiga saja, hal ini didasar adanya kepercayaan masyarakat.^{5,6}

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji kebudayaan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Bejeng Kabupaten Gowa.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *kuasi kualitatif* yang merupakan penggunaan teori yang dimungkinkan sebagai alat peneliti dalam menemukan masalah pada masyarakat dalam memberikan ASI di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2020 dengan wawancara mendalam (*indepth Interview*) dan observasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan hasil penelitian berdasarkan triangulasi yaitu sumber, data, dan waktu. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa selama 4 bulan dimulai pada

bulan Maret – Juli 2020. Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang bersedia memberikan informasi (informan) sebanyak 3 orang informan biasa, 3 orang informan pendukung, dan 1 informan kunci. Data yang didapatkan dari informan diolah secara manual kemudian dikasifikasi dan direduksi lalu disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi secara ilmiah Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *domain* untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang objek penelitian yang dilakukan bersamaan dengan observasi dan wawancara.⁷

HASIL

Mengenai mitos pemberian ASI pada masyarakat Kecamatan Bajeng, informan menganggap bahwa ASI sangat baik untuk anak namun tidak memberikan ASI kepada anaknya dikarenakan menganggap ukuran payudaranya yang kecil sehingga produksi ASInya berkurang sehingga memilih susu formula sebagai pengganti ASI. Selain itu informan RA menganggap bahwa ukuran payudaranya kecil dan tidak dapat memproduksi ASI dengan baik di karenakan usia yang masih mudah dalam memberikan ASI. Sedangkan menurut Informan SR juga mengungkapkan bahwa selain ukuran payudara yang kecil sehingga produksi ASInya berkurang sehingga ia hanya bisa memberikan susu formula, karena terbiasa memberikan susu formula, bayinya tidak lagi ingin menyusui ASI, dan informan AM yang mengatakan bahwa ia tidak memberikan ASI kepada bayinya, ia memberikan susu formula sejak anak pertama hingga anak keduanya dikarenakan payudara yang kecil sehingga ia tidak memberikan ASI, namun pada anak pertamanya ia sempat memberikan ASI kepada anak pertamanya tetapi ia di sarankan oleh ibunya untuk membuang ASI yang berwarna kuning yakni kolostrum dengan alasan ASI tersebut basi. Kebiasaan masyarakat dalam memberikan ASI pada masyarakat Kecamatan Bajeng, informan RA mengatakan bahwa ia sering memberikan madu kepada anaknya dengan alasan madu tersebut sangat baik untuk anaknya ia mengosokan madu pada bibir anaknya agar nafsu makan sangat meningkat, sedangkan informan SR memberikan kopi kepada anaknya dengan alasan supaya anaknya tidak gampang sakit dan kuat, tidak mudah kejang-kejang (step) ia disarankan oleh tetangga. Sedangkan informan AM ia memberikan madu kepada anaknya, ia memberikan pada bibir sang anak dengan alasan agar bibirnya terlihat bagus ketika dewasa nanti, ia beralasan memberikan madu kepada anaknya karena kandungan madu sangat baik untuk anak agar anaknya tidak mudah sariawan dan hal tersebut sudah ia lakukan sejak lama dari anak pertamanya.⁸

PEMBAHASAN

Mitos adalah apa yang diyakini oleh masyarakat dan membenarkan hal tersebut, mitos sering dikaitkan dengan kepercayaan. Masyarakat Kecamatan Bajeng mempunyai kepercayaan terhadap pemberian ASI (air susu ibu) yang berbeda-beda. Yang di anggap dapat mengatasi masalah pemberian ASI (air susu ibu), kepercayaan tersebut telah mereka yakin sejak lampau sehingga masih ada dari masyarakat Kecamatan Bajeng yang meyakini akan adanya kepercayaan seperti itu. Mitos yang berada di masyarakat Kecamatan Bajeng mengenai ASI sangatlah berbeda-beda terkait ASI.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan biasa mengenai mitos para

informan meyakini bahwa ukuran payudara yang kecil dapat mengurangi produksi ASI sehingga para ibu memilih memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Selain itu adapun informan RA yang percaya bahwa produksi ASI nya berkurang dikarenakan ukuran payudara yang kecil disebabkan karena usianya yang masih cukup mudah dalam memberikan ASI, ia meyakini bahwa payudaranya belum tumbuh dengan normal tetapi sudah menyusui. Hal tersebut yang menyebabkan ia tidak memberikan ASI sepenuhnya kepada bayinya. *“itu kan orang bilang kalau kecil payudara, berarti sedikit ji ASI, karna kecil payudaraku jadi percaya ka, anu juga ndak banyak keluar ASIKu.yaa.. karna orang-orang bilang begitu toh, saya pikir mungkin karna umur ku yang masih mudah, menikah mi payudaraku belum tumbuh normal makanya kurang ASIKu, tapi sedikit-sedikit ku kasih ASI anakku”* (RA, 17 Tahun) Selain itu Informan SR juga mengungkapkan bahwa selain ukuran payudara yang kecil sehingga produksi ASInya berkurang sehingga ia hanya bisa memberikan susu formula, karena terbiasa memberikan susu formula, bayinya tidak lagi ingin menyusui ASI *“iya dek...berapa hari yang lalu saya coba kasih tete' ki toh kasih ASI awalnya mau ji tapi mungkin dia rasa tidak puas sedikit ji keluar na lepas ki menangis jadi saya kasih lagi susu formula, mungkin terbiasa mi sama susu formula jadi tidak mau mi ASI”* (SR, 27 Tahun) Adapun ungkapan informan AM yang mengatakan bahwa ia tidak memberikan ASI kepada bayinya, ia memberikan susu formula sejak anak pertama hingga anak keduanya dikarenakan payudara yang kecil sehingga ia tidak memberikan ASI, namun pada anak pertamanya ia sempat memberikan ASI kepada anak pertamanya tetapi ia di sarankan oleh ibunya untuk membuang ASI yang berwarna kuning yakni kolostrum dengan alasan ASI tersebut basi. *“saya dulu waktu anak pertamaku kan dirumah sakit itu disuru ki kasih ASI toh, jadi ku kasih tapi n itu yang warna kuning ku buang di bilang sama mamaku buang ki karna basi bede, warnanya kuning ki takut ka nanti anakku kenapa-kenapa jadi ku buang mi”* (AM, 33 Tahun).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan pendukung, yang menyatakan bahwa sang ibu tidak mampu memberikan ASI karena kondisi yang dialami ibu, ukuran payudara yang menyebabkan ibu memberikan susu formula, sehingga mereka hanya bisa memberikan apa yang mereka sanggupi, informan pendukung hanya menyarankan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat agar ibu dapat memberikan ASInya kepada bayi, namun karena terbiasa memberikan susu formula informan hanya dapat menyerahkan kepada ibu bayi apa yang bisa ia sanggupi.

Hal ini di perkuat oleh informan kunci yang menyatakan bahwa masyarakat yang menganggap pemberian susu formula ialah hal yang mudah dilakukan ketika ibu mendapatkan masalah dalam pemberian ASI, karena faktor ukuran payudara yang tidak normal, sehingga masyarakat lebih memilih susu formula sebagai pengganti ASI.

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa mitos yang beredar di masyarakat berbeda-beda terkait ASI, masyarakat percaya bahwa ukuran payudara yang kecil dapat menyebabkan produksi ASI berkurang, selain itu mitos yang berkaitan dengan kepercayaan yang membuat masyarakat percaya bahwa produksi ASI yang berkurang disebabkan karena ukuran payudara yang berkurang di sebabkan karena usia ibu yang terlalu mudah untuk memberikan ASI, dan bayi yang terbiasa dengan susu formula sehingga menolak untuk diberikan ASI.

Masyarakat Kecamatan Bajeng yang menganggap bahwa sebelum memberikan ASI, ASI yang keluar pertama harus dibuang sedikit dengan alasan ASI awal berupa ASI basi, selain itu mereka beranggapan bahwa ASI yang berwarna kuning (*colestrem*) merupakan ASI basi dengan alasan warna yang kuning. Hal ini dikarenakan mitos-mitos yang beredar dimasyarakat sehingga masyarakat membenarkan hal tersebut, namun yang sebenarnya hal tersebut sepenuhnya tidak terbukti kebenarannya.

Hal yang sama juga ungkapkan oleh (Fifin dan kawan-kawan) dalam penelitiannya pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa kepercayaan/keyakinan yang ada secara langsung maupun tidak langsung kurang mendukung terhadap pelaksanaan ASI. Ada berbagai macam keyakinan budaya terkait menyusui, ada beberapa keyakinan yang mendukung namun ada juga yang tidak mendukung. Standar budaya dan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antar setiap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya kebijakan kesehatan masyarakat di seluruh dunia harus mempertimbangkan dan mempelajari budaya masyarakat untuk menciptakan kondisi yang mendukung terhadap praktik pemberian ASI.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muftuchah, dkk pada Tahun 2017 yang menyatakan bahwa Kecenderungan para ibu untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif semakin besar. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya jumlah ibu menyusui yang memberikan makanan tambahan atau susu formula lebih awal sebagai pengganti ASI. Berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu sehingga dalam pemanfaatan ASI secara eksklusif kepada bayinya rendah, antara lain adalah pengaruh iklan/promosi pengganti ASI, ibu bekerja, lingkungan sosial budaya, pendidikan, pengetahuan yang rendah serta dukungan suami yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maulidia dan Ira Kartika Tahun 2018 mengungkapkan bahwa mitos atau kepercayaan merupakan hambatan untuk tindakan menyusui yang normal diantaranya, kolestrum tidak baik bahkan bahaya untuk bayi, bayi membutuhkan teh khusus atau cairan lain sebelum menyusui, dan bayi tidak mendapatkan cukup makanan atau cairan bila hanya diberikan kolestrum atau ASI. Sebagian ibu percaya bahwa bayi membutuhkan banyak makanan dan cairan untuk pertumbuhannya, sehingga seorang ibu berusaha memberikan makanan selain ASI untuk mencukupi kebutuhan tersebut.

Kebiasaan masyarakat Kecamatan Bajeng dalam pemberian ASI ialah memberikan makanan atau minuman lain selain ASI, selain itu mereka juga memberikan susu formula sebagai pengganti ASI dengan alasan ASI mereka tidak cukup di karenakan ukuran payudara yang tidak normal yakni kecil. Selain itu pemberian makanan atau minuman lain seperti madu dan kopi dengan alasan itu merupakan kebiasaan keluarga.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan biasa mengenai kebiasaan yang ada di Kecamatan Bajeng, informan merasa jika dengan memberikan cairan lain seperti kopi dan madu kepada bayi, maka manfaat yang didapat akan sangat baik untuk bayi, namun dengan perspsi seperti ini dapat mendapatkan efek buruk bagi bayi.

Seperti yang diungkapkan oleh informan RA yakni, ia memberikan madu kepada bayi disarankan oleh mertua yang menganggap bahwa madu sangat baik di berikan kepada bayi dikarenakan manfaat madu yang memiliki manfaat yang sangat baik untuk tubuh sehingga informan memberikan madu kepada

bayinya. *“mmm.....kalau itu kayak kasih minum madu anak-anak katanya bagus ki toh untuk badannya anak, na bilang juga neneknya ini bagus ki bede.. aaa... ndak apa-apa ji, selama baik untuk anak” (RA, 17 Tahun).*

Selain RA, informan AM juga memberikan madu kepada bayinya dengan alasan agar bibir bayi menjadi bagus karena madu yang memiliki banyak khasiat sehingga ia memberikan madu kepada bayinya. *“kayak kasih ki madu, anak pertamaku juga begitu, sama yang ini juga, di kasih juga di bibirnya supaya katanya supaya bagus ki bibirnya anakku” “kalau saya ku rasa madu bagus ki, bukan Cuma untuk orang dewasa bagus juga untuk anak-anak, kalau yang lain saya ndak tau yaa tapi madu itu memang bagus banyak khaisatnya, bisa na hilangkan sariawan toh, saya kaa dari dulu memang ku kasih madu, nah ini anak pertamaku ku kasih memang mi madu, dari dulu ji memang disuru ki kasih madu sama nenek waktu masih ada itu dia kasih minum madu anaknya sepupu ku katanya kan bagus untuk kesehatan supaya tidak gampang sakit juga, iyaa biasa mi itu” (AM, 33 Tahun).*

Adapun yang diungkapkan oleh informan SR, yakni ia memberikan kopi kepada bayinya dengan alasan agar bayi tidak gampang sakit, bayi menjadi kuat, tidak kejang-kejang, ia memberikan kopi kepada anaknya dikarenakan saran dari orang tua sehingga ia berikan. *“ kopi....supaya tidak gampang sakit, supaya tidak kejang-kejang, kalau panas tinggi itu kan kejang-kejang orang toh, itu ku takutkan, ku kasih kopi supaya tidak begitu anak, nanti ka tiba-tiba begitu kita juga susah, yaahh orang tua kasih tau, tentangga juga ada yang bilang kasih kasih madu katanya bagus juga supaya bagus badannya, belum saja coba mahal ki madu jadi belum saya kasih coba anakku, iyaa kopi dikasih” (SR 27 Tahun).*

Hal serupa juga dikatakan oleh informan pendukung yang menyatakan hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu, yang merupakan perintah orang tua yang harus di turuti, sehingga hal tersebut tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat, meraka beranggapan jika di langgar maka efek yang di timbulkan akan terjadi kepada anak mereka.

Hal ini diperkuat oleh informan pendukung yang menyatakan bahwa, pemberian cairan lain seperti madu dan kopi bukanlah hal yang baik, namun kembali lagi pada tradisi masyarakat terikat akan budaya sehingga apa yang dilakukan masyarakat sudah menjadi hal yang berlangsung sejak lama.

Dari analisis peneliti bahwa kebiasaan masyarakat Kecamatan Bajeng dalam memberikan ASI yakni, selain memberikan susu formula sebagai pengganti ASI masyarakat Kecamatan Bajeng juga memberikan makanan atau minuman lain selain ASI yaitu madu dan kopi dengan alasan agar tubuh bayi menjadi sehat dan tidak mudah sakit sehingga mereka memberikannya kepada bayi. Faktor penyebab pemberian madu dan kopi kepada bayi dikarenakan saran dari mertua dan orang tua yang merupakan kebiasaan keluarga sehingga pemberian madu dan kopi dilakukan. Kebiasaan pemberian makanan preakteal yang dilakukan masyarakat Kecamatan Bajeng dilakukan karena adanya tradisi keluarga yang mendorong ibu melakukan hal tersebut, selain itu kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI sehingga pemberian makanan atau minuman lain dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairus Prihatin Idris dan kawan-kawan pada tahun 2017 yakni banyaknya nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan diyakini mempengaruhi perilaku kesehatan. Ada nilai-nilai yang mendukung dan merugikan perilaku ASI Eksklusif. Beberapa

nilai yang diyakini secara luas di masyarakat Indonesia dan pengaruhnya terhadap pemberian ASI eksklusif misalnya, ASI basi boleh dibuang, bayi baru lahir harus diberi madu dan kopi, payudara kecil tidak bisa menghasilkan ASI, dan lain-lain.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mempunyai peluang yang lebih besar untuk memberikan makanan prelakteal di bandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, tetapi ibu dengan pendidikan yang baik tetap memberikan makanan prelakteal seperti madu, susu formula, pisang, bubur buatan pabrik air putih, dan kopi dengan alasan ASI belum keluar, ASI tidak cukup, takut bayi lapar, bayi menangis terus, orang tua/mertua yang menganjurkan dan petugas kesehatan yang mengajurkan.

Beberapa informan utama memberikan madu pada bayi baru lahir pemberian makanan tersebut dilakukan karena kebiasaan yang dianjurkan oleh orang tua ketika ASI ibu belum keluar atau keluar namun masih sedikit. Pemberian makanan prelaktea sejak dini merupakan kebiasaan keluarga dan masyarakat turun temurun sambil menunggu ASI keluar, mereka beranggapan dengan memberi makanan sejak dini bayi tidak rewel, tidak cepat lapar, dan pertumbuhan bayi lebih cepat. Ibu yang baru melahirkan lebih percaya pada kebiasaan keluarga/orang tuanya yang dilakukan turun temurun dari pada mengaplikasikan informasi dari petugas kesehatan.

Ibu seharusnya tidak memberikan makanan atau minuman lain selain ASI, meskipun memiliki manfaat yang baik untuk tubuh. Bayi hanya dapat diberikan ASI dari sejak dilahirkan hingga bayi berusia 2 tahun, pemberian makanan atau minuman tersebut hanya dapat membuat jalan masuknya kuman dan bakteri kedalam tubuh bayi dan menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan dalam memberikan ASI. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Otik Widyastutik dan Elly Trisnawati pada tahun 2018 menyatakan himbauan dari WHO yaitu melarang diberikan madu kepada bayi dibawah usia 1 tahun. Disebabkan pada madu mengandung spora yang berbahaya dan mematikan bagi bayi yang di sebut *Clostridium boyulinium*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Ulfa, Samsidar, dan Jitasari Tahun 2020 bahwa sebagian besar ibu-ibu tidak memberikn ASI eksklusif kepada bayinya disebabkan karena adanya kebiasaan ibu-ibu disamping memberikan ASI juga memberikan makanan lain. Dukungan keluarga sangat penting diberikan kepada ibu yang ingin memberikan ASI eksklusif sehingga ada keinginan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena ibu merasa bahwa dirinya juga diperhatikan oleh keluarga.

Selain pemberian madu kepada bayi, kopi termasuk salah satu minuman yang diberikan kepada bayi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Bajeng dengan alasan agar bayi tidak mudah sakit, namun kopi tidak diperuntukan oleh bayi karena kopi memiliki sifat diuretik yang membuat produksi urin meningkat, produksi urin meningkat pada bayi dapat menyebabkan defisiensi kalsium, jika dibiarkan maka dapat menimbulkan kerusakan pada tulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Budaya Pemberian air susu ibu (ASI) di Kecamatan Bajeng Kabupaten, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, mitos yang berada di masyarakat Kecamatan Bajeng terkait pemberian ASI yakni ibu percaya bahwa ukuran payudara yang kecil dapat mempengaruhi produksi ASI, selain itu ibu percaya bahwa ASI yang berwarna kuning atau kolostrum merupakan ASI yang basi dan keseringan ibu memberikan susu formula sehingga bayi tidak lagi menyusui ASI. Hal dipengaruhi oleh faktor kurangnya percaya diri ibu sehingga pemberian ASI tidak dilakukan dengan baik. Sedangkan kebiasaan masyarakat Kecamatan Bajeng masih percaya bahwa dengan memberikan makanan/minuman lain seperti madu dan kopi dapat membuat tubuh bayi menjadi tidak mudah sakit, dan imunitas bayi menjadi lebih kuat.

Untuk pihak puskesmas, perlu adanya monitoring serta edukasi terhadap masyarakat terutama keluarga dekat seperti suami, orang tua, serta mertua terkait pemberian ASI, meningkatkan peran petugas kesehatan seperti petugas KIA dan promkes terutama dalam memberikan informasi terkait ASI dan pemantauan terhadap bayi. Bagi masyarakat Kecamatan Bajeng agar adanya kebijakan untuk menerima informasi yang benar-benar bijak terkait ASI agar pemberian ASI tidak terhambat, dikarenakan informasi yang didapat hanya sebatas cerita dan tidak memiliki pembuktian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Burhan R, Hardianti G, Nugraheni DE. Pengaruh Pengetahuan, Jenis Persalinan dan Tradisi Terhadap Pemberian Makanan Prelakteal Di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu Tahun 2017. 2018;2(1):13-20.
2. Maftuchah, Afriani AI, Maulida A. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti Asi Eksklusif. 2017;4(2):67-76.
3. Ningsih DA. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. 2018;9(April):101-113.
4. Sinaga TUNS, Sitorus S, Sibero JT. Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. 2020;5(1):34-37.
5. Arisdiani T, PH L. Gambaran Sikap dalam Pemberian Asi Eksklusif. 2016;4:137-140.
6. Wdyasrutik O, Trisnawati E. Determinan Kegagalan Eksklusif pada Komunitas Madura. 2018;14(2):14.
7. Choiriyah M, Hapsari ED, Lismidiati W. Tradisi dan Lingkungan Sosial Memengaruhi Dukungan Menyusui pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Kota Malang Tradition and Social Environment Influence Breastfeeding Support on Low Birthweight in Malang. 2015;10(1):37-43.
8. Nurlinawati, Sahar J, Permatasari H. Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Di Kota Jambi. 2016;4(1):76-86.
9. Ibu P, Tentang M, Eksklusif ASI. Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Asi Eksklusif. 2016;07(02):114-121.
10. Idris F, Hadju V, Thaha R, Djafar N, Sukri. Studi Banding Perilaku dalam Pemberian ASI Eksklusif di Dua Puskesmas Wilayah Kerja.2016:130-141

11. Sebagai D, Satu S, Dalam S, Pendidikan M, Islam U, Alauddin N. Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Pendidikan Program Ahli Madya Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016.
12. Hajrah, Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Mattiro Baji Kabupaten Gowa.2016.
13. Jalal NB, Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif untuk Perkembangan Bayi.2017.
14. Uji AT, Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2018. 2018
15. Setyaningsih FTE, Farapti F. Hubungan kepercayaan dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo Semampir Jawa Timur. 2018:160-167
16. Warsiti, Rosida L, Sari DF. Faktor Mitos dan Budaya Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Suku Jawa.2020
17. Fajar N, Purnama D, Destriatania S, Ningsih N. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya diKota Palembang.2018;9(3)226-234.